

Probolinggo Museum as Educational Tourism 2011-2019

Eko Muhammad Arif Budiono¹, Sugiyanto², Bambang Soepeno³,
Rully Putri Nirmala Puji⁴

¹²³⁴Pendidikan Sejarah, Universitas Jember

Email: ekoarifin9@gmail.com

Abstract

Probolinggo Museum is a museum in Probolinggo City. Probolinggo museum has a function for the community, the function of the museum has not been maximally utilized by the community in the field of education. The research objective was to determine the function of the Probolinggo Museum as tourism and education, a source of inspirational knowledge for the formation of character values. Research on history uses the historical method with Heruristic, Criticism, Interpretation, and Historiography steps. The research results of the Probolinggo Museum have collections divided into several, including the Archaeological Collection, Ethnographic Collection, Heritage Collection, Historical Collection, Numismatics Collection, Philological Collection, Keramological Collection and Technological Collection, which are the attraction of the museum as a tourist destination. Probolinggo Museum has a source of historical, artistic and cultural knowledge from Probolinggo, knowledge is focused on the local area. The character values of the Probolinggo Museum include religion, tolerance, love for the country, mutual cooperation and national spirit.

Keywords: Probolinggo, Museum, Educational Tours.

PENDAHULUAN

Museum Probolinggo merupakan museum yang terletak di wilayah Kota Probolinggo. Museum adalah lembaga permanen yang tidak mencari keuntungan, diabdikan untuk kepentingan masyarakat dan perkembangan, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan dan memamerkan bukti-bukti bendawi manusia dan lingkungan untuk tujuan studi, penelitian dan kesenangan (Sutaarga, 1990:5). Fungsi museum adalah sebagai tempat pemeliharaan dan pelestarian budaya, selain itu fungsi lain museum adalah sebagai alat mengkomunikasikan benda-benda koleksinya kepada publik (Sutaarga, 1990:63). Berdasarkan UU No. 5 Tahun 2017, Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui, perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Maka pentingnya suatu daerah mengelola dan memelihara kebudayaan-kebudayaan yang ada di daerah masing-masing.

Sejak diresmikannya Museum Probolinggo 5 Mei 2011 untuk melestarikan benda sejarah, seni dan budaya, museum terbuka menerima para pengunjung untuk berwisata. Pengunjung Museum Probolinggo pada dasarnya berkunjung untuk tujuan menghibur diri atau beristirahat dari kegiatan sehari-hari dengan membawa keluarga, maka bisa dibilang museum ini sudah menjadi destinasi wisata karena menarik para wisatawan untuk mengunjunginya, sesuai dengan pengertian pariwisata menurut James J. Spillane (1987) Pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah dan lain-lain.

Pentingnya keberadaan Museum Probolinggo dalam memberikan wawasan dan pengetahuan kepada pengunjung selain sebagai tempat wisata, maka tidak salah jika museum disebut dengan wisata edukasi. Wisata edukasi merupakan wisata yang ditujukan untuk menambah pengetahuan dalam wisata tersebut, museum dan pameran memainkan peran penting dalam memproduksi jati diri budaya dan representasi budaya. Wisata edukasi memiliki manfaat diantaranya pengunjung selain bisa berlibur dan menikmati apa yang disajikan

wisata tersebut juga bisa mendapat pengetahuan baru dari objek yang telah disajikan oleh wisata tersebut (Gibson, 1998) dibalik kunjungan wisata tersebut pengunjung dapat menambah pengetahuan, hikmah, dan pelajaran yang dapat diambil. Berdasarkan penjelasan dari pihak pengelola museum yang dilakukan masyarakat/pengunjung datang kemuseum hanya untuk menghibur diri untuk melepas penat saat bersama keluarga, pengunjung kurang mendalami mengenai fungsi keanekaragaman koleksi museum yang menjadi kebanggaan Probolinggo. Mengenai unsur pengetahuan dan nilai positif yang ada di Museum Probolinggo pengunjung juga tidak terlalu tertarik, sehingga pengunjung hanya datang, keliling dan lalu pergi padahal pengetahuan dan nilai karakter yang diberikan oleh Museum Probolinggo sangatlah penting bagi masa kini, untuk mempertahankan nilai-nilai luhur supaya dijadikan karakter hidup. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui latar belakang berdirinya Museum Probolinggo pada tahun 2011, Untuk mengetahui koleksi benda-benda yang dimiliki Museum Probolinggo yang berfungsi sebagai tujuan wisata di Kota Probolinggo tahun 2011-2019, Untuk mengetahui edukasi Museum Probolinggo yang berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan nilai karakter bagi wisatawan tahun 2011-2019

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini menarik untuk dipublikasikan karena museum bukan lagi menjadi "gudang budaya", tetapi merupakan pusat pengetahuan budaya yang menjadi pemancar ilmu pengetahuan yang diperoleh dari koleksi dan menjadikannya informasi dan wisata bagi masyarakat banyak. Informasi yang ada diharapkan mampu diperoleh oleh pengunjung supaya peninggalan sejarah, seni dan budaya yang ada disekitar mereka tetap terjaga dan lestari selain itu Museum Probolinggo merupakan museum pertama yang berdiri di Kota Probolinggo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian sejarah maka metode yang digunakan adalah metode sejarah. Menurut Sjamsuddin (Sjamsuddin, 2007:15) Metodologi sejarah itu merupakan suatu prosedur atau metode digunakan untuk mengetahui peristiwa dimasa lampau. Metode sejarah memiliki empat tahapan yakni (1) Heuristik, (2) Kritik, (3) Interpretasi, (4) Historiografi.

Langka pertama dalam penelitian adalah pengumpulan sumber yang bisa disebut dengan heuristik, sumber yang dikumpulkan memiliki sangkut-paut dengan topik penelitian “Museum Probolinggo Sebagai Wisata Edukasi Tahun 2011-2019”. Penyajian sumber-sumber data dibedakan menjadi tiga bentuk, pertama sumber dokumen, merupakan sumber sejarah yang berbentuk tulisan. Kedua yakni sumber korporal, sumber yang berwujud benda seperti bangunan, area, perkakas, fosil dan artefak. Ketiga yakni sumber lisan merupakan sumber yang berasal dari sejarah lisan atau oral history (Gottschalk, 2010:88-89). Penelitian ini akan menggunakan sumber yang telah disebutkan diatas.

Sumber yang telah dikumpulkan tersebut dilanjutkan pada tahap kritik. Syamsuddin berpendapat (Sjamsuddin, 2007:103) bahwa kritik digunakan untuk menjelaskan data yang telah didapat perlu untuk diuji kebenarannya (keabsahannya). Pada metode sejarah kritik dibagi menjadi dua yakni, kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern digunakan oleh peneliti untuk menganalisis keaslian sumber yang telah didapatkan oleh peneliti, sedangkan kritik intern digunakan oleh peneliti untuk melihat kebenaran dari isi sumber yang telah dikumpulkan sehingga dapat membuktikan bahwa sumber yang didapat itu valid dan benar.

Fakta-fakta yang didapatkan pada tahap sebelumnya kemudian dilanjutkan pada tahap interpretasi, peneliti pada tahap ini fakta yang didapat kemudian dibandingkan dengan fakta yang lain dengan tujuan dapat memperoleh kesimpulan yang objektif serta rasional berdasarkan dengan aspek yang dibahas. Tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi, Gottschalk (2010:32) menjelaskan bahwa historiografi adalah tahap terakhir dalam penelitian sejarah dengan kegiatan merekonstruksi secara imajinatif berdasarkan masa lampau dari sumber yang didapatkan. Tahap historiografi peneliti penyusunan dan penulisan kisah sejarah dengan merangkai fakta-fakta yang telah dikritik dan diinterpretasi sehingga menjadi cerita yang kronologis, sistematis, logis, objektif dan kausalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Berdirinya Museum Probolinggo Tahun 2011

Pembahasan mengenai latar belakang berdirinya Museum Probolinggo pada tahun 2011 harus memaparkan sejarah berdirinya Museum Probolinggo dan arti penting Museum Probolinggo bagi masyarakat sendiri karena bahasan ini penting untuk menjabarkan latar belakang berdirinya Museum Probolinggo pada tahun 2011.

a. Sejarah Berdirinya Museum Probolinggo

Museum Probolinggo didirikan dimulai dari adanya keinginan dari kalangan masyarakat tentang pentingnya sebuah penjagaan dan perawatan dari benda-benda yang memiliki nilai historis bagi Probolinggo supaya nilai tersebut dapat dijaga dan disaksikan oleh generasi selanjutnya (Kamal, 2021). Probolinggo belum memiliki tempat menyimpan, merawat dan melindungi benda tersebut agar tetap terjaga dan tidak rusak. Melalui kondisi inilah kemudian masyarakat membutuhkan sebuah museum sebagai lembaga perawat dan pelindung benda yang bernilai bagi Probolinggo, karena sebelumnya Probolinggo tidak memiliki museum sendiri, benda-benda yang memiliki nilai historis selalu dirawat di museum diluar Probolinggo. Peninggalan sejarah Probolinggo dirawat di Museum Empu Tantular sehingga terjadi keinginan untuk merawat sendiri peninggalan sejarah yang ada di Probolinggo oleh masyarakat sendiri (Saiful, Wawancara 22 September 2020). Museum sebagai sejarah jati diri Probolinggo dari masa kemasa dan ekspektasi yang lebih besar muncul agar museum menjadi bagian aktif dari jejaring pariwisata yang sedang dibangun pemerintah (Buku Panduan Museum Probolinggo, 2016:4).

Pemikiran tersebut kemudian diaspirasi oleh BAPPEDA, DISPOBPAR, BIAS (British Indonesia Artists Society) dari Brighton Inggris dengan membuat project proposal yang diserahkan kepada Walikota Probolinggo. Walikota Probolinggo menyambut baik rencana tersebut kemudian terdapat tiga keputusan, yakni: Keputusan Walikota Probolinggo Nomor 188.45/261KEP/425.012/2009 tentang tim pembentukan Museum Probolinggo, tim tersebut merupakan gabungan satker-satker Pemerintah Kota Probolinggo yang diberi tugas: mempersiapkan, mengonsolidasikan, dan merencanakan proses administratif legal format maupun birokatif yang berkaitan dengan pembentukan museum hingga

tuntas dan melaporkan hasil pelaksanaan kepada Walikota Probolinggo. Keputusan Walikota Nomor 188.45/262/KEP/425.012/2009 tentang tim pelaksanaan Museum Probolinggo, yang diberi tugas mempersiapkan dan merencanakan kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan museum sesuai dengan tupoksi dan tanggung jawab masing-masing seksi, serta melaporkan kepada Walikota. Keputusan Walikota Nomor 188.45/263/KEP/425.012/2009 tentang penetapan nama dan logo museum (Buku Panduan Museum Probolinggo, 2016:5).

Pada tanggal 17 November BAPPEDA melakukan rapat terkait dengan benda yang dijadikan sebagai koleksi museum, BAPPEDA, DIBOBPAR dan pemerhati seni dan budaya di Probolinggo menghasilkan keputusan benda yang dijadikan koleksi merupakan benda sejarah, seni dan budaya di Probolinggo karena museum diproyeksikan menjadi tempat publik bagi ekspresi seni dan kajian-kajian budaya (Buku Panduan Museum Probolinggo, 2016:5). Gedung-gedung yang berpotensi menjadi gedung museum diantaranya; Gedung Tua Dui, Markas KODIM Probolinggo, Gedung Pengairan Kota Probolinggo, serta Gedung Panti Budaya (Buku Panduan Museum Probolinggo, 2016:4), namun yang dipilih adalah Gedung Panti Budaya (Graha Bina Harja). Gedung ini dipilih karena cocok dilihat dari aspek lokasi, arsitektur dan kesejarahan (Buku Panduan Museum Probolinggo, 2016:4) karena letak yang strategis dekat dengan alun-alun, stasiun, dekat dengan rumah dinas walikota, dan terletak di jalan yang strategis jalan yang dulunya disebut dengan jalan *Herentsrat* atau bisa disebut jalan tuan-tuan Belanda sekarang disebut dengan Jalan Suroyo (Kamal, 13 Agustus 2020). Sehingga akan mempermudah pengunjung untuk mengunjungi museum.

Museum diberi nama Museum Probolinggo, Nama tersebut merujuk pada daerah tempat museum yakni Probolinggo, karena dulunya Probolinggo tidak dibagi menjadi kabupaten dan kota, alasan lain karena koleksi museum juga diambil dari seluruh daerah Probolinggo (Kamal, Wawancara 13 Agustus 2020). Logo Museum Probolinggo diambil dari relief daun padma, daun padma sendiri dalam bahasa Kawi adalah sekar tanjung yang berbau wangi dan merupakan sebuah simbol dari kemakmuran jiwa, sedang warna adalah warna puspa yang

memiliki arti baru berkembang sehingga warnanya masih segar dan murni dan huruf adalah simbol keluwesan (Museum Probolinggo, 2011:6). Museum Probolinggo diresmikan pada tanggal 15 Mei 2011 oleh Gubernur Jawa Timur Bapak DR. H. Soekarwo, M.Hum. didampingi oleh Walikota Probolinggo H.M. Buchori, S.H., M.Si. (Kamal, Wawancara 13 Agustus 2020).

b. Arti dan Pentingnya Museum Probolinggo bagi Masyarakat

Museum sebagai wadah memupuk nilai patriotisme dan nasionalisme bagi masyarakat, hal ini penting sebagai kebutuhan yang harus didapatkan oleh masyarakat pada museum, mengingat nilai-nilai yang terkandung pada museum sangat baik untuk perkembangan masyarakat agar tidak kehilangan jati diri mereka, jika mengingat arus negatif globalisasi yang selalu menyerang nilai-nilai luhur bangsa (Kamal, Wawancara 13 Agustus 2020). Masyarakat juga membutuhkan sebuah tempat edukasi, yang memberikan pengetahuan-pengetahuan mengenai kebudayaan lokal. Museum Probolinggo dibutuhkan oleh masyarakat sebagai tempat menyimpan bukti kejadian dimasa lalu yang terjadi, dengan adanya bukti tersebut akan memberikan gambaran pada masyarakat tentang peristiwa sebelumnya sehingga masyarakat diharapkan bisa berfikir lebih kritis dan mengambil kesimpulan yang mereka dapat dengan bukti yang ada di museum. Sehingga penginformasian terdapat bukti yang ada dimasyarakat dan sejarah Probolinggo tidak hanya menjadi dongeng tanpa adanya bukti yang kuat serta bisa dilihat oleh masyarakat (Samsul, 22 September 2020). Museum penting dalam melestarikan kultural budaya atau bisa disebut dengan warisan budaya, dan seni Probolinggo baik dalam budaya yang berwujud benda serta melestarikan non benda. Museum Probolinggo berfungsi sebagai ruang bagi masyarakat untuk melakukan studi (*information of knowledge*), penelitian (*research*) bagi masyarakat luas mencakup pelajar dari segala golongan untuk membangun ruang kreatif, aktif dan rekreasi bagi masyarakat yang berkunjung khususnya masyarakat Probolinggo (Buku Panduan Museum Probolinggo, 2016:2), serta Museum Probolinggo digunakan sebagai ikon kota Probolinggo untuk mengembangkan potensi wisata yang ada di probolinggo untuk kedepannya (Ratih, Wawancara 12 Maret 2021).

Fungsi Koleksi Benda Sejarah, Seni dan Budaya Museum Probolinggo Sebagai Tujuan Wisata di Kota Probolinggo Tahun 2011-2019

a. Koleksi Museum Probolinggo Sebagai Sumber Daya Wisata

Koleksi Museum Probolinggo menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung dan koleksi tersebut dikelompokkan oleh pengelola menjadi beberapa koleksi, yakni:

1. Koleksi Arkeologika adalah benda budaya hasil temuan berupa tinggalan masa prasejarah dan sejarah. Adapun koleksi arkeologika Museum Probolinggo antara lain: Arca Nandi, Relief Arjuna Wiwaha, Prasasti Rameswarapura dan lainnya.
2. Koleksi Etnografika adalah koleksi benda budaya yang berasal dari berbagai suku/etnis yang ada di Probolinggo, diantaranya: Jaran Bodhag, Alat-alat Tradisional, Tari Lengger, Kenong Telo' dan lainnya.
3. Koleksi Pusaka adalah Koleksi museum ini lebih mengarah pada benda-benda yang memiliki unsur kepusakaan untuk Museum Probolinggo, koleksinya antara lain: Keris Srendaka, Keris Rogonolo, Keris Empu Ronggosastro dan lainnya.
4. Koleksi Historika atau sejarah berupa benda-benda yang bukan temuan atau ekskavasi (penggalian) tetapi benda budaya ini dapat dijadikan sebagai bukti suatu peristiwa sejarah, diantaranya: Hikayat Joko Seger dan Roro Anteng, Lonceng Kuno, Mesin Porporasi dan lainnya.
5. Koleksi Numismatika adalah koleksi mata uang atau alat tukar pembayaran yang pernah beredar dan digunakan oleh masyarakat khususnya masyarakat Probolinggo diantaranya: Uang Kertas Probolinggo (surat perjanjian berharga), Koin China, Uang Soekarno.
6. Koleksi Filologika adalah naskah kuno yang ditulis menggunakan aksara dan bahasa tradisional yang berisi tentang ilmu pemerintahan, sastra, pengobatan, hukum. Naskah tersebut peninggalan dari Empu Rogonolo yang berasal dari daerah Tisnonegaran Probolinggo.

7. Koleksi Keramologika adalah benda yang terbuat dari tanah liat, bahan batuan dan porselin yang dibakar dengan suhu tinggi maupun rendah, diantaranya: Guci Kuno, Guci Persegi Lonjong, Piring Dinasti Ming dan lainnya.

8. Koleksi Teknologika adalah peralatan yang menunjang kebutuhan masyarakat pada masanya baik tradisional maupun modern, diantaranya: Pesawat NOMAD P803, Lokomotif Uap dan lainnya.

b. Frekuensi Pengunjung Museum Probolinggo

Minimnya rujukan untuk frekuensi kunjungan museum pada tahun 2011 sampai 2014 tidak bisa diperoleh karena keterbatasan sumber. Namun sumber yang berhasil didapatkan pada tahun 2015 sampai tahun 2019. Kategori pengunjung Museum Probolinggo dibedakan menjadi beberapa: TK, SD, SLTP, SLTA, Mahasiswa, Umum, Wisatawan asing ditahun 2015 sampai 2019.

Tabel 1. Data Kunjungan Museum Probolinggo.

Kategori	2015	2016	2017	2018	2019
TK	4.923	6.448	5.107	6.535	6.180
SD	5.043	6.026	5.546	5.749	6.182
SLTP	3.012	3.556	2.857	1.927	2.539
SLTA	1.369	1.817	2.046	1.411	2.036
Mahasiswa	491	410	474	360	471
Umum	4.021	5.002	4.017	4.807	6.736
Wisman	32	820	996	774	766
Total	18.891	24.082	21.043	21.563	24.912

(Sumber: Pengelola Museum Probolinggo, 2019)

Berdasarkan data kunjungan Museum Probolinggo tahun 2015-2019 diatas dapat disimpulkan bahwa Tahun 2015 total pengunjung 18.891 orang, tahun 2016 mengalami kenaikan dengan jumlah kunjungan 24.082 orang, pada tahun 2017 kunjungan wisatawan turun menjadi 21.043 orang, tahun 2018 mengalami penambahan kunjungan menjadi 21.563 orang, tahun 2019 kunjungan meningkat menjadi 24.912 orang dan kunjungan tertinggi. Berdasarkan penjelasan dari Samsul (Wawancara 22 September, 2020) naik turunnya kunjungan yang dilakukan wisatawan di Museum Probolinggo terjadi karena ada beberapa faktor misalnya kegiatan yang dilakukan museum, antusias masyarakat dan lainnya.

Frekuensi kunjungan Museum membuktikan bahwa Museum Probolinggo bisa memposisikan atau dijadikan sebagai salah satu tempat tujuan wisata di Probolinggo yang diminati masyarakat baik dari dalam maupun luar negeri. Adanya kategori pengunjung tersebut membuktikan museum menerima/membuka diri pada semua golongan masyarakat (Samsul, Wawancara 22 September 2020). frekuensi data pengunjung museum ini bisa dijadikan sebagai sumber evaluasi bagi pengelola untuk meningkatkan kinerja museum lebih baik lagi sebagai tempat wisata atau sebagai tempat sumber pengetahuan untuk memberikan rasa nyaman dan membuktikan jika museum itu memiliki fungsi penting bagi masyarakat (Samsul, Wawancara 22 September 2020).

c. Museum Probolinggo dan Aktivitas Ekonomi Masyarakat

Museum Probolinggo merupakan sebuah objek wisata yang tidak secara langsung dapat mempengaruhi/menghasilkan kegiatan-kegiatan ekonomi. Museum tidak menonjolkan kegiatan ekonomi karena museum lebih bergerak dalam bidang pendidikan dan pariwisata (Sarwo, Wawancara 14 Agustus 2020). Museum sebagai tujuan wisata menghasilkan kegiatan ekonomi bagi sekitarnya dengan pemenuhan kebutuhan wisatawan yang datang. Seorang wisatawan akan sangat membutuhkan sebuah jasa-jasa yang disediakan oleh sekitar objek wisata tersebut untuk perjalanannya, seperti tempat makan, istirahat dan lainnya (Spillane, 1987:45). Kegiatan tersebut muncul di Museum Probolinggo seperti PKL dan pedagang musiman yang menjajahkan dagangannya pada pengunjung yang datang. Museum memberikan intruksi pada pedagang yang datang agar tidak merusak fasilitas, merusak area museum dan merubah bentuk museum serta museum memberikan tempat semi permanen bagi pedagang, hal tersebut diberikan untuk menertibkan pedagang yang datang dan tidak merubah tempat museum karena merupakan sebuah cagar budaya.

Fungsi Edukasi Museum Probolinggo Sebagai Sumber Pengetahuan dan Nilai Karakter bagi Wisatawan Tahun 2011-2019

a. Upaya-Upaya Penyampain Informasi Edukasi Museum Pada Masyarakat

Museum Probolinggo sebagai sebuah tempat sumber pengetahuan dan wisata memiliki tugas untuk menyampaikan informasi edukasi tersebut pada

masyarakat, upaya yang dilakukan oleh museum dalam melakukan kegiatan tersebut diantaranya: (1) Ikut serta dalam event-event yang ada di Probolinggo bertujuan untuk mengenalkan dan menginformasikan produk lokal pada masyarakat baik dalam maupun luar daerah. (2) Ikut serta dalam paket *city tour destinasi* Kota Probolinggo bertujuan untuk menginformasikan sejarah, seni dan budaya pada dunia internasional. (3) Membuat buku pedoman museum untuk pengunjung bertujuan untuk mempermudah pengambilan informasi pada museum. (4) Jasa *tourguide* bertujuan untuk memberikan fasilitas pada pengunjung untuk melakukan kegiatan dimuseum. (5) Program wajib kunjung Museum Probolinggo bertujuan mengenalkan produk lokal namun yang dituju adalah anak sekolah sebagai generasi penerus bangsa. (6) Study banding bertujuan untuk mengembangkan dan mempermudah pengunjung mengambil informasi dari Museum Probolinggo. (7) *Talkshow* mengenai Museum Probolinggo bertujuan memberikan wawasan pengetahuan Museum Probolinggo dengan bincang-bincang dari Radio Suara Kota Probolinggo. (8) Informasi menggunakan dunia maya dengan tujuan untuk mempermudah dan mempercepat informasi yang didapatkan mengenai museum. (9) Ekspo museum Provinsi JATIM bertujuan memberikan informasi koleksi bagi masyarakat seluruh Provinsi Jawa Timur. (10) Berja sama dengan pengusaha batik untuk mengembangkan kreasi batik kuno yang berkembang di Probolinggo supaya lebih dikenal oleh masyarakat.

b. Museum Probolinggo Sebagai Sumber Pengetahuan

Museum Probolinggo sebagai sumber pengetahuan memiliki pengetahuan mengenai sejarah, seni dan budaya yang dimiliki oleh Probolinggo. Sumber pengetahuan Museum Probolinggo didapatkan dari benda-benda yang dijadikan sebagai koleksi museum, mulai dari sejarah Probolinggo dulunya disebut dengan “Banger”(Buku Panduan Museum Probolinggo, 2016:3). Pada zaman kolonial Belanda di Probolinggo dari pemerintahan *Gemeente* sampai pada masa kemerdekaan Indonesia, selain itu terdapat bukti gambaran kehidupan masyarakat Probolinggo tempo dulu dimuseum dan foto-foto koleksi Walikota Probolinggo mulai tahun 1928. Selain itu mengenai seni dan budaya Probolinggo menyimpan alat-alat tradisional yang digunakan oleh masyarakat Probolinggo yang

menggambarkan mata pencaharian dari wilayah tersebut, tranpotrasi yang digunakan Probolinggo tempo dulu juga dipamerkan seperti perahu juga memberikan informasi kepada masyarakat bahwa Probolinggo merupakan daerah yang memiliki pelabuhan (Samsul, Wawancara 22 September 2020).

Sumber pengetahuan lainnya mengenai Probolinggo disebut kota pendidikan pada era kolonial Belanda dengan sekolah pegawai negeri yang diberi nama OSVIA (*Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren*) yang kemudian digantikan oleh Kota Malang karena memiliki suhu yang sejuk dan udara yang lebih bersih (Samsul 22 September 2020),(Museum Probolinggo, 2011:19). Museum Probolinggo juga menjadi sumber pengetahuan mengenai motif batik yang berkembang di Probolinggo. menurut Samsul (Wawancara 22 September 2020) Probolinggo merupakan salah satu daerah yang memiliki motif batik yang beragam, Probolinggo memiliki motif batik kuno ± 151 motif. Koleksi batik Museum Probolinggo didominasi oleh batik Jawa dan batik Madura. Hal tersebut diketahui pada saat pengelola Museum Probolinggo melakukan kunjungan ke Museum Belanda pada saat Walikota Rukmini, dengan tujuan untuk mengetahui batik kuno Probolinggo. Museum Probolinggo juga menjadi sumber pengetahuan mengenai kebudayaan pandalungan daerahnya sendiri yang dikenalkan pada masyarakat luas seperti Jaran Bhodag dan menjadi sumber pengetahuan jika Probolinggo memiliki Mpuh yang cukup terkenal disebut Mpuh Rogosastro (Buku Panduan Museum Probolinggo, 2016:13), serta pengetahuan mengenai produk lokal Probolinggo yang berdiri pada tahun 1888 yakni kecap cap “Orang Jual Sate” (Museum Probolinggo, 2011:29).

c. Nilai-Nilai Museum Probolinggo Sebagai Sumber Inspirasi Edukasi Pembentukan Nilai Karakter Wisatawan

Nilai-nilai yang terkandung dalam koleksi Museum Probolinggo bisa dijadikan sebagai sumber inspirasi pembentukan nilai karakter wisatawan antara lain:

1. Nilai Religius

Nilai religius lebih mengarah pada kepercayaan masyarakat kepada Sang Kuasa, mengenai ibadah, kepercayaan dan lainnya, museum

menampung seluruh sejarah seni dan budaya masyarakat Probolinggo untuk memberikan nilai tersebut. Koleksi yang memiliki nilai tersebut adalah miniatur upacara Kasada, upacara tersebut menjelaskan makna hubungan antara manusia dan tuhan dengan upacara adat yang dilakukan oleh Suku Tengger, sebagai salah satu wujud rasa syukur terhadap tuhan yang Maha Esa karena telah memberikan kelimpahan pangan dan perlindungan (Kamal, Wawancara 13 Agustus 2020). Upacara Kasodo itu upacara mengenai keyakinan masyarakat didekat Gunung Bromo pada tuhan dengan cara melempar kepala kerbau (Ratih, Wawancara 12 Maret 2021).

Koleksi lain yang memberikan inspirasi karakter adalah koleksi keris pusaka, Museum Probolinggo memiliki bentuk dan macam keris. Keris biasanya dipercayai dengan kekuatan mistis, keris bagi masyarakat Jawa dimaknai sebagai keselamatan serta sebagai simbol untuk mempermudah segala sesuatu bagi pemiliknya (Musadad, 2008:152). Keris tersebut hanya sebagai penggambaran makna yang terkandung didalamnya namun masih tetap meyakini kekuatan yang bersumber dari keris tersebut merupakan berkah dari tuhan yang maha Esa, yang memiliki segala sesuatu didalamnya.

2. Nilai Toleransi

Nilai ini didapatkan dari koleksi pandalungan Museum Probolinggo, Pandalungan merupakan sebuah kebudayaan yang ideal, yang tidak menimbulkan pertentangan dan pertikaian akibat kemajemukan nilai-nilai budaya yang ada dimasyarakat. Budaya pandalungan memberikan keharmonian bagi masyarakat. Koleksi pandalungan memiliki filosofi dan makna didalamnya, Jaran Bodhag merupakan kesenian asli dari Probolinggo, Jaran Bodhag merupakan kesenian tiruan dari Jaran Kecak, nama Jaran Bodhag diambil dari bahasa Jawa dan Madura. Kata “*Jaran*” berarti Kuda dan “*Bodhag*” adalah Wadah (Museum Probolinggo, 2011:5). Jaran Bodhag merupakan perlambangan kebersamaan masyarakat pinggirin di Probolinggo tentang suatu harapan

serta hasrat keinginan mengenai kesenian, dengan simbol pemaknaan serta ekspresi kegembiraan kaum bawah dengan keterbatasan yang mereka punya (Sarwo, Wawancara 14 Agustus 2020). Hak kesenangan dan hak kesenian akan didapatkan oleh semua kaum dengan kesenian Jaran bodhag ini. Interaksi antara anggota masyarakat terekat dan ikatan solidaritas antara masyarakat akan tetap terjaga dengan media kesenian Jaran Bodhag. Menurut Hendra (wawancara, 12 Maret 2021) toleransi nilai yang bisa diambil dari benda yang ada di museum ini yaitu koleksi adat pendalungan, berbagai etnis yang ada di Probolinggo seperti Tionghoa, Arab, Madura mulai jaran Bodhag, pandalungan dan lainnya

3. Nilai Cinta Tanah Air

Berdirinya Museum Probolinggo ini merupakan sebuah simbol bahwa masyarakat Probolinggo memiliki kesadaran tentang jiwa nasionalisme mencintai tanah mereka. Adanya koleksi yang dijadikan sebagai simbol kebanggaan ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan kebanggaan terhadap nilai-nilai lokal dari tempat tinggalnya. Menurut Ratih dalam kunjungannya ke Museum Probolinggo merasa bangga kalau Probolinggo memiliki benda-benda yang memiliki nilai sejarah dan budaya (Ratih, Wawancara 12 Maret 2021).

4. Nilai Gotong-Royong

Museum Probolinggo memiliki nilai yang memberikan filosofi gotong-royong dalam menumbuhkan nilai kebersamaan yang kuat, yakni ronjengan. Ronjengan adalah alat tradisional untuk menumbuk padi, dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan lesung. Menurut Kamal (Wawancara 13 Agustus 2020) lesung yang digunakan oleh ibu-ibu untuk menumbuk padi disitu menyimpan nilai kekeluargaan, gotong-royong, kerja sama yang digunakan dari 4 orang. Ronjengan memiliki nilai kegotong-royongan karena penggunaannya menggunakan lebih dari tiga orang. Ronjengan sebagai alat untuk memperdekat diri satu dengan lain sehingga akan terbentuk ikatan solidaritas dilingkungan masyarakat.

5. Nilai Semangat Kebangsaan

Menurut Sarwo (14 Agustus 2020) Ada pula nilai semangat kebangsaan yang ternilai dari koleksi museum yaitu karapan kambing yang berfungsi sebagai memupuk rasa kebersamaan semangat bersama sehingga lebih mengakrabkan sesama masyarakat Probolinggo, karapan kambing difungsikan sebagai kegiatan untuk menyemarakkan hari HUT RI kemudian digemari oleh masyarakat untuk memupuk semangat nasionalisme yang positif. Karapan kambing ini muncul tahun 1988 di Kota Probolinggo berfungsi sebagai acara menyemarakkan HUT RI di lapangan Kelurahan Kareng Lor Kota Probolinggo. Antusias masyarakat Probolinggo sangat tinggi dengan adanya kegiatan tersebut sehingga kegiatan ini tidak hanya dilakukan pada saat HUT RI saja namun kemudian berkembang dimasyarakat dan dijadikan tontonan khalayak luas serta dilakukan pada saat ada kegiatan hajatan, nikahan dan lainnya.

Menurut Ratih (Wawancara 12 Maret 2021) nilai-nilai yang ia dapatkan dari museum itu bisa berguna dan bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, Sedangkan menurut Hendra (Wawancara 12 Maret 2021) nilai dari museum bisa teresap karena selama ini masyarakat hidup rukun tanpa ada perselisihan antar etnis karena masyarakat saling menghargai satu sama lain. menurut Indra (Wawancara, 12 Maret 2021) nilai yang terkandung dalam museum masih bermanfaat bagi kehidupan masyarakat terutama nilai gotong-royong. Masyarakat pasti membutuhkan bantuan masyarakat lain, karena gotong-royong antar sesama masyarakat ini perlu karena masyarakat tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Berdasarkan pemamaparan tersebut Museum Probolinggo memiliki nilai yang bisa dijadikan sebagai inspirasi pembentukan nilai karakter bagi wisatawan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan Museum Probolinggo berdiri karena adanya keinginan dan pemikiran masyarakat untuk mendirikan museum karena Probolinggo belum memiliki tempat yang menjaga benda-benda

yang berharga bagi Probolinggo yang kemudian asprasi tersebut ditanggapi baik oleh Walikota Probolinggo dan disusun tim pendiri museum dengan gedung museum adalah gedung Graha bina harja dan museum tersebut diberi nama Museum Probolinggo. Museum tersebut digunakan sebagai tempat merawat, menginformasikan koleksinya pada masyarakat sebagai tempat aktifitas masyarakat yang brerkaitan dengan museum (penelitian, rekreasi, studi, dll) serta museum dijadikan sebagai ikon dari kota Probolinggo.

Museum Probolinggo menjadi tujuan wisata karena memiliki daya tarik dari benda koleksi museum. Koleksi Museum Probolinggo dibedakan menjadi beberapa yakni: Koleksi Arkeologika, Koleksi Etnografika, Koleksi Pusaka, Koleksi Historika, Koleksi Numismatika, Koleksi Filologika, Koleksi Keramologika, Koleksi Teknologika. Daya tarik tersebut dibuktikan dengan adanya kunjungan yang dilakukan oleh seluruh kalangan masyarakat ke Museum Probolinggo. Museum menjadi daya tarik wisata meskipun museum tidak mengambil keuntungan karena museum lebih bergerk dalam bidang wisata dan pendidikan namun secara tidak langsung berdampak pada lingkungan sekitar karena banyak pedangan kali lima dan pedangan musiman (asongan) yang mendekati museum untuk menjejahkan dagangannya.

Museum sebagai sumber pengetahuan memiliki unsur pengetahuan mengenai sejarah, seni dan budaya karena benda-benda koleksi museum lebih difokuskan pada keunggulan lokal daerah Probolinggo sendiri, benda tersebut memiliki pengetahuan bisa digunakan atau diinformasikan kepada masyarakat. Upaya yang dilakukan oleh museum dalam menyampaikan informasi dilakukan dengan bermacam cara mulai dari mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan Museum Probolinggo, studi banding, dunia maya, dan kerja sama dengan pihak lainnya supaya museum bisa dikenal dan bisa memberikan informasi pada masyarakat. Informasi yang dimiliki museum masih memiliki nilai yang berguna bagi masyarakat sebagai inspirasi pembentukan nilai karakter bagi wisatawan, nilai yang terdapat dimuseum diantaranya nilai religius, toleransi, gotong royong, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air.

Museum Probolinggo dan adanya nilai tersebut diharapkan bisa menjaga dan merawat benda-benda atau pun non-benda yang memiliki nilai sejarah, seni dan budaya karena semua benda tersebut memiliki nilai penting bagi kelangsungan generasi selanjutnya agar lebih mengenal bangsanya sendiri serta bisa memanfaatkan Museum Probolinggo sebagai tempat wisata dan sumber pengetahuan, dan lebih menjaga budaya daerahnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Eko Muhammad Arif Budiono mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Dr. Sugiyanto, B.A.,Drs., M.Hum selaku pembimbing I dan juga Bapak Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan dan saran sehingga jurnal ini terselesaikan. Peneliti juga mengucapkan terima kasih juga pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Probolinggo dan pengelola Museum Probolinggo yang memberikan informasi mengenai Museum Probolinggo. Terima kasih kepada dewan Ridektur serta terima kasih juga pada kedua orang tuaku yang selalu memberikan dukungan, doa dan semangat serta bagi teman-temanku yang mendukung sehingga terselesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya dan Pariwisata Kota Probolinggo. 2011. *Museum Probolinggo: Menjejak Perjalanan Sejarah Probolinggo*. Probolinggo.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Probolinggo. 2016. *Buku Panduan Museum Probolinggo: Pusat Kebudayaan Dan Kesenian*. Probolinggo.
- Gibson, H. 1998. The educational tourist. *Jurnal Physical Education*. 69:4.
- Gottschalk, L. 2010. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hasil wawancara: Hendra selaku pengunjung Museum Probolinggo tanggal 12 Maret 2021.
- Hasil wawancara: Indra selaku pengunjung Museum Probolinggo tanggal 12 Maret 2021.

- Hasil wawancara: Kamal selaku *Tourguide* Museum Probolinggo tanggal 13 Agustus 2020.
- Hasil wawancara: Ratih selaku guru SD dan pengunjung Museum Probolinggo tanggal 12 Maret 2021.
- Hasil wawancara: Saiful selaku Kepala Koordinasi Lapangan Museum Probolinggo tanggal 22 September 2020.
- Hasil wawancara: Samsul selaku *Tourguide* Museum Probolinggo tanggal 22 September 2020.
- Hasil wawancara: Sarwo selaku Layanan Umum Museum Probolinggo tanggal 14 Agustus 2020.
- Musadad, A.A. 2008. *Makna Keris dan Pengaruhnya bagi Masyarakat di Surakarta*. Vol. 07, No. 02 Jurnal MIIPS FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Sjamsuddin, H. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Spillane, J. J. 1987. *Ekonomi Pariwisata Sejarah Dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutaarga, M. A. 1990. *Museologia*. Jakarta: Rektorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.